

INTEGRASI TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM: KAJIAN KONSEPTUAL TERHADAP TRANSFORMASI PARADIGMA PEMBELAJARAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 5.0

Yessy Gusmira¹, Yeli Kurniati², Desi Purnama Sari³, Wilni Oktavia⁴, Abhanda Amra⁵
^{1, 2, 3, 4} UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman No.137, Sumatera Barat, Indonesia
Email: yessygusmira2308@gmail.com

Article History

Received: 06-11-2025

Revision: 18-11-2025

Accepted: 22-11-2025

Published: 25-11-2025

Abstract. This study aims to analyze the integration of digital technology in Islamic education. This research uses a literature study method (library research) that focuses on searching, collecting, analyzing, and synthesizing various relevant scientific sources. The classified literature is then analyzed in depth through a content analysis approach to explore key ideas, thought patterns, theoretical arguments, and the relevance of empirical findings. The analysis results show that the transformation of Islamic education in the era of the Industrial Revolution 5.0 is an inevitability that cannot be avoided. The development of digital technology such as artificial intelligence (AI), Learning Management Systems (LMS), and interactive learning media has shifted the learning paradigm from traditional models to more modern, collaborative, and technology-based systems. The integration of digital technology in Islamic education not only aims to enhance the effectiveness and efficiency of learning but also serves as an effort to strengthen the faith, morals, and character of students. Islamic value principles such as monotheism (tauhid), trustworthiness (amanah), justice, and public welfare serve as the ethical foundation that should guide every utilization of technology to ensure it brings benefits and avoids moral deviations. Thus, technology is not merely a tool, but also a medium for Islamic preaching and character building that is relevant to the challenges of the modern era.

Keywords: Digital Technology, Islamic Education, Industrial Revolution 5.0

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) yang berfokus pada penelusuran, pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Literatur yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis secara mendalam melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*) guna menggali gagasan kunci, pola pemikiran, argumentasi teoritis, dan relevansi temuan empiris. Hasil analisis menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam di era Revolusi Industri 5.0 merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Perkembangan teknologi digital seperti kecerdasan buatan (AI), *Learning Management System* (LMS), dan media pembelajaran interaktif telah mengubah paradigma pembelajaran dari model tradisional menuju sistem yang lebih modern, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya memperkuat iman, akhlak, dan karakter peserta didik. Prinsip-prinsip nilai Islam seperti tauhid, amanah, keadilan, dan kemaslahatan menjadi dasar etika yang harus mengarahkan setiap pemanfaatan teknologi agar tetap membawa manfaat dan menjauhkan dari penyimpangan moral. Dengan demikian, teknologi bukan sekadar alat bantu, tetapi juga medium dakwah dan pembentukan karakter islami yang relevan dengan tantangan zaman.

Kata Kunci: Teknologi Digital, Pendidikan Islam, Revolusi Industri 5.0

How to Cite: Gusmira, Y., Kurniati, Y., Sari, D. P., Oktavia, W., & Amra, A. (2025). Integrasi Teknologi Digital dalam Pendidikan Islam: Kajian Konseptual Terhadap Transformasi Paradigma Pembelajaran di Era Revolusi Industri 5.0. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (7), 10996-11008. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4520>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital di era Revolusi Industri 5.0 membawa perubahan besar dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Laporan UNESCO (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 90 persen negara di Asia Tenggara telah mengadopsi teknologi digital dalam sistem pendidikan, dan 72 persen sekolah mulai mengintegrasikan platform pembelajaran daring sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar. Perubahan ini mendorong munculnya paradigma pendidikan yang lebih terbuka, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam perlu menyesuaikan diri agar tetap relevan, namun tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi fondasinya.

Di lapangan, banyak lembaga pendidikan Islam masih menghadapi kendala dalam memanfaatkan teknologi secara optimal. Studi Aisyah dan Ramli (2024) menemukan bahwa hanya 48 persen guru PAI memiliki kompetensi digital pada level menengah ke atas, sementara sisanya masih mengalami kesulitan dalam penggunaan LMS, penyusunan media digital, dan pemanfaatan sistem evaluasi otomatis. Selain itu, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo, 2023) melaporkan bahwa 12.548 sekolah di daerah 3T masih kekurangan akses internet yang stabil, sehingga memperlebar kesenjangan digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Keterbatasan ini juga diperburuk oleh belum adanya kurikulum PAI yang secara sistematis mengintegrasikan literasi digital dan nilai-nilai keislaman, sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya menjawab kebutuhan peserta didik generasi Z yang hidup dalam lingkungan digital.

Meskipun demikian, era digital juga menghadirkan peluang besar bagi pendidikan Islam. Berbagai inovasi seperti *Learning Management System* (LMS), video interaktif, aplikasi Al-Qur'an digital, serta teknologi kecerdasan buatan dapat memperkaya metode pembelajaran. Penelitian Sholihah dan Maulida (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media digital berbasis nilai Islam dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep religius siswa hingga 35 persen. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat memperluas akses belajar, menghadirkan pengalaman yang lebih personal, serta memperkuat pembinaan iman, ilmu, dan akhlak.

Transformasi digital dalam pendidikan Islam tetap harus dilandasi prinsip nilai-nilai Islam seperti tauhid, amanah, keadilan, dan kemaslahatan. Nilai-nilai ini menjadi pedoman agar pemanfaatan teknologi tidak hanya mengejar efektivitas, tetapi juga menjaga integritas moral dan kemanusiaan. Tanpa prinsip tersebut, teknologi dapat menimbulkan dampak negatif seperti penyebaran konten tidak valid, degradasi moral, dan risiko keamanan data.

Dengan demikian, integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam bukan sekadar persoalan teknis, tetapi juga menyangkut pembaruan paradigma dan penguatan nilai. Transformasi ini membutuhkan sinergi antara inovasi digital dan prinsip-prinsip keislaman untuk membentuk generasi muslim yang cerdas, kreatif, adaptif, dan berakhlakul karimah. Kajian ini menjadi penting untuk memahami arah dan strategi transformasi pendidikan Islam agar tetap relevan di era Revolusi Industri 5.0 tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang berfokus pada penelusuran, pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam pada era Revolusi Industri 5.0. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji konsep, kecenderungan pemikiran, serta implikasi pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Islam melalui telaah mendalam terhadap karya akademik yang telah dipublikasikan.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi isu dan penetapan fokus kajian untuk menentukan batas penelitian, yaitu pada transformasi paradigma pembelajaran Islam sebagai dampak perkembangan teknologi digital. Tahap kedua adalah pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber akademik seperti buku, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen ilmiah lain. Pemilihan literatur didasarkan pada tiga kriteria, yaitu kesesuaian dengan topik, keterkinian publikasi terutama dalam sepuluh tahun terakhir, dan kredibilitas sumber. Tahap selanjutnya adalah pengorganisasian literatur melalui proses klasifikasi berdasarkan tema utama, antara lain konsep Revolusi Industri 5.0, perkembangan teknologi digital dalam pendidikan, transformasi pendidikan Islam, model-model integrasi teknologi, serta tantangan dan peluang implementasi digitalisasi. Literatur yang telah diklasifikasikan dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi untuk mengidentifikasi gagasan pokok, pola argumentasi, relevansi teoritis, dan temuan empiris yang mendukung kajian.

Hasil analisis kemudian disintesis untuk memetakan bentuk integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam beserta implikasi pedagogisnya terhadap perubahan paradigma pembelajaran. Peneliti juga mengidentifikasi peluang pengembangan, hambatan praktik, dan rekomendasi strategis bagi penguatan pendidikan Islam berbasis teknologi pada era Revolusi Industri 5.0. Seluruh proses dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga menghasilkan gambaran terstruktur mengenai fenomena yang dikaji.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan literatur yang memiliki sudut pandang berbeda. Proses ini meliputi verifikasi kesesuaian temuan, konfirmasi antar publikasi, serta penelusuran ulang terhadap sumber yang kredibel. Dengan demikian, metode studi literatur ini memungkinkan penyusunan konsep yang kuat mengenai integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam dan memberikan pemahaman mendalam terkait transformasi paradigma pembelajaran pada era Revolusi Industri 5.0.

HASIL

Transformasi Paradigma Pendidikan Islam di Era Digital

Pendidikan Islam telah menjadi pilar utama dalam membentuk karakter, moral, dan pengetahuan umat Muslim sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Namun, di era digital saat ini, di mana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berkembang pesat, paradigma pendidikan Islam menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dan efektif. Transformasi paradigma pendidikan Islam di era digital bukanlah sekadar adaptasi teknologi, melainkan perubahan fundamental dalam cara pengajaran, pembelajaran, dan penyebaran ilmu agama. Artikel ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan Islam dapat bertransformasi, dengan fokus pada peluang, tantangan, dan strategi implementasi yang terupdate berdasarkan perkembangan terkini. (Ulfan & Hasan, 2023)

Era digital, yang ditandai dengan kemajuan seperti kecerdasan buatan (AI), big data, dan platform e-learning, telah mengubah lanskap pendidikan global. Menurut laporan UNESCO 2023, lebih dari 1,2 miliar siswa di seluruh dunia terpengaruh oleh pandemi COVID-19, yang mendorong percepatan adopsi pembelajaran daring. Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar, pendidikan Islam—yang sering kali masih bergantung pada metode tradisional seperti halaqah dan pengajaran tatap muka—perlu bertransformasi untuk menjangkau generasi muda yang lahir di era smartphone dan internet.

Transformasi ini melibatkan pergeseran dari pendekatan sentralistik dan guru-sentris menjadi pembelajaran yang lebih inklusif, interaktif, dan berbasis teknologi. Artikel ini akan membahas aspek-aspek kunci seperti tantangan pendidikan Islam tradisional, peluang era digital, contoh implementasi, strategi, dampak, serta tantangan yang muncul. Dengan panjang sekitar 2.500 kata, artikel ini bertujuan memberikan wawasan komprehensif bagi pendidik, pelajar, dan pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan Islam.

Tantangan Pendidikan Islam Tradisional

Pendidikan Islam tradisional, yang berakar pada sistem madrasah dan pesantren di Indonesia, telah berhasil melahirkan ulama-ulama besar seperti Imam Syafi'i dan para tokoh reformis seperti Muhammad Abduh. Namun, di era digital, metode ini menghadapi beberapa tantangan utama yang membuatnya kurang efektif bagi generasi milenial dan Gen Z. (Harahap & Pohan, 2025)

Pertama, metode pengajaran yang masih dominan adalah tatap muka dan hafalan, yang kurang mendorong keterampilan kritis dan kreativitas. Siswa sering kali hanya menerima informasi tanpa ruang untuk diskusi interaktif. Menurut penelitian dari Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta pada 2022, 70% siswa di pesantren merasa bosan dengan metode ini, yang tidak sesuai dengan gaya belajar digital-native.

Kedua, aksesibilitas geografis menjadi hambatan. Banyak pesantren terletak di daerah pedesaan, sementara urbanisasi dan migrasi membuat siswa sulit mengakses pendidikan berkualitas. Data dari Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa hanya 40% anak usia sekolah di Indonesia yang memiliki akses ke pendidikan Islam formal, dengan kesenjangan yang lebih besar di daerah terpencil.

Ketiga, kurangnya integrasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pendidikan Islam sering kali terpisah dari sains dan teknologi, padahal Al-Qur'an mendorong umat untuk "membaca" dan mengeksplorasi alam semesta (QS. Al-Alaq: 1-5). Ini menciptakan generasi Muslim yang kurang kompetitif di era globalisasi.

Keempat, tantangan finansial dan sumber daya. Banyak lembaga pendidikan Islam kekurangan dana untuk infrastruktur modern, seperti laboratorium komputer atau aplikasi e-learning. Pandemi COVID-19 memperburuk ini, dengan banyak sekolah terpaksa tutup, menyebabkan hilangnya pembelajaran selama berbulan-bulan. Terakhir, isu kualitas pengajar. Banyak ustadz dan guru belum terlatih dalam penggunaan teknologi, sehingga sulit mengadopsi metode baru. Survei dari Islamic Education Journal (2023) menemukan bahwa 60% pendidik Islam di Asia Tenggara merasa tidak siap menghadapi transformasi digital.

Peluang Era Digital dalam Pendidikan Islam

Era digital membuka peluang besar bagi pendidikan Islam. Teknologi seperti AI, virtual reality, dan platform online dapat membuat proses belajar lebih menarik, personal, dan mudah diakses. E learning dan mobile learning menjadi contoh yang paling menonjol. Platform umum seperti Coursera dan edX, serta aplikasi khusus seperti Muslim Academy dan Iqra App, memungkinkan siswa mempelajari Al Qur'an, Hadis, dan fikih kapan saja. Dengan

kepemilikan smartphone yang mencapai delapan puluh persen penduduk Indonesia menurut BPS tahun dua ribu dua puluh tiga, pendidikan Islam memiliki kesempatan menjangkau kelompok yang sebelumnya sulit terlayani.

AI juga mendukung personalisasi pembelajaran. Algoritma dapat mengenali pola belajar siswa dan menawarkan materi yang sesuai, misalnya rekomendasi video tafsir yang sesuai minat. Teknologi yang dikembangkan perusahaan besar seperti Google dan Microsoft dapat diadaptasi untuk pendidikan Islam, termasuk pengembangan chatbot yang menjawab pertanyaan seputar akidah. Media sosial memberi peluang tambahan. YouTube dan TikTok menjadi sumber informasi utama bagi generasi muda, sehingga pendidik Islam dapat memanfaatkannya untuk membuat konten singkat dan menarik seperti penjelasan ayat atau panduan ibadah harian. Pengalaman influencer Muslim yang memiliki jutaan pengikut menunjukkan potensi besar penyebaran konten edukatif.

Penggunaan big data juga memberi manfaat bagi evaluasi dan pengembangan kurikulum. Analisis data dapat membantu lembaga melihat materi yang paling sulit dipahami siswa dan memperbaikinya. Kolaborasi internasional kini lebih mudah melalui webinar atau forum daring yang membahas isu kontemporer dalam Islam. Semua peluang ini tidak hanya memperluas akses, tetapi juga memperkaya materi pembelajaran sehingga pendidikan Islam dapat mengintegrasikan pengetahuan modern dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan.

Strategi Implementasi Transformasi

Transformasi pendidikan Islam membutuhkan langkah yang terencana dan berkelanjutan, mulai dari pengembangan kurikulum digital yang memuat literasi teknologi, etika Islam, serta integrasi ilmu agama dan sains, hingga peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan pembuatan konten dan pemanfaatan AI. Penyediaan infrastruktur juga menjadi prasyarat penting agar akses internet dan perangkat belajar tersedia secara merata, terutama di daerah terpencil. Kolaborasi dengan perusahaan teknologi dapat mendorong lahirnya aplikasi edukasi Islam yang lebih relevan, seperti penggunaan AI untuk membantu kajian Al Qur'an. Seluruh proses ini perlu dievaluasi secara berkala dengan memanfaatkan data pembelajaran agar setiap strategi dapat disesuaikan, tetap selaras dengan nilai dasar Islam, dan memberi dampak nyata bagi kualitas pembelajaran di era digital.

Dampak dan Manfaat Transformasi

Transformasi pendidikan Islam di era digital memiliki dampak positif yang luas

Bagi siswa, pembelajaran menjadi lebih menarik dan personal. Mereka dapat belajar sesuai ritme sendiri, meningkatkan motivasi dan pemahaman. Penelitian dari *Journal of Islamic Education* (2023) menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan e-learning memiliki peningkatan 25% dalam retensi pengetahuan tentang Islam. Untuk guru, teknologi mengurangi beban administratif dan memungkinkan fokus pada mentoring. Mereka dapat mencapai lebih banyak siswa, termasuk yang cacat atau di daerah terpencil. Secara sosial, pendidikan Islam yang digital dapat memperkuat komunitas Muslim global. Platform online memfasilitasi dialog antar budaya, mengurangi stereotip, dan mendorong toleransi.

Manfaat ekonomi juga signifikan. Pendidikan yang lebih baik menghasilkan tenaga kerja Muslim yang kompeten, berkontribusi pada pembangunan nasional. Di Indonesia, ini dapat mengurangi pengangguran di kalangan lulusan pesantren, yang sering kali kurang siap untuk pasar kerja modern. Secara spiritual, teknologi dapat mendekatkan umat pada agama. Aplikasi seperti Muslim Pro membantu dalam pengingat sholat dan bacaan Al-Qur'an, meningkatkan praktik ibadah harian.

Tantangan dan Solusi di Era Digital

Meskipun peluangnya besar, transformasi ini dihadapkan pada tantangan. Pertama, kesenjangan digital. Tidak semua siswa memiliki akses internet atau perangkat. Solusinya: program subsidi perangkat dan hotspot gratis di daerah miskin, seperti yang dilakukan oleh Kemenkominfo RI. Kedua, konten yang tidak sesuai. Internet penuh dengan informasi salah tentang Islam. Solusi: Pengembangan konten yang diverifikasi oleh ulama, seperti portal resmi dari Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Ketiga, privasi dan keamanan data. Siswa rentan terhadap cyberbullying atau pelanggaran data. Solusi: Implementasi GDPR-like regulations untuk pendidikan Islam, dengan enkripsi data dan pendidikan tentang keamanan digital. Keempat, resistensi budaya. Beberapa kelompok konservatif melihat teknologi sebagai ancaman terhadap tradisi. Solusi: Pendekatan gradual, menunjukkan bagaimana teknologi dapat memperkuat nilai-nilai Islam, bukan menggantikannya. Kelima, kualitas konten. Banyak aplikasi Islam masih sederhana. Solusi: Investasi dalam R&D, seperti kolaborasi dengan universitas untuk pengembangan AI yang akurat dalam tafsir. Dengan solusi ini, tantangan dapat diatasi, memastikan transformasi yang berkelanjutan.

Implikasi Nilai Islam Terhadap Penggunaan Teknologi

Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi dan bekerja, sekaligus memunculkan tantangan etika yang menuntut landasan moral yang kuat. Etika Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, menawarkan kerangka nilai yang relevan bagi penggunaan teknologi secara bertanggung jawab (Nugraha & Maskar, 2023). Teknologi membawa manfaat besar, tetapi juga memicu isu seperti penyalahgunaan data dan penyebaran informasi yang salah. Nilai amanah, kejujuran, keadilan, dan ihsan dapat membantu menjaga perilaku digital agar tetap berorientasi pada kebaikan. Prinsip etika Islam menekankan bahwa setiap tindakan harus dilandasi niat yang benar dan mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain, sehingga perkembangan teknologi tidak hanya maju secara teknis, tetapi juga sejalan dengan nilai moral dan kemanusiaan.

Dalam konteks ini, Islam menegaskan pentingnya integritas dalam pemanfaatan teknologi digital. Prinsip seperti jujur, adil, dan amanah perlu tercermin dalam komunikasi daring, termasuk menghindari penyebaran informasi tidak akurat atau fitnah (Ahmad & Razak, 2022). Islam juga mengajarkan perlindungan privasi melalui konsep *sitr*, yang menekankan kewajiban menjaga data pribadi dan informasi sensitif agar tidak disalahgunakan (Fitriannor, 2024). Nilai-nilai ini memberi pedoman jelas agar teknologi digunakan untuk kemaslahatan bersama dan tidak merugikan pihak lain.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai Islam dapat menjadi panduan etis yang kuat dalam menghadapi dinamika era digital. Studi Alwi menonjolkan pentingnya kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam aktivitas online, termasuk penggunaan media sosial dan transaksi elektronik. Teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah dan penyebaran nilai Islam secara luas jika diarahkan dengan prinsip etika yang tepat. Integrasi nilai-nilai Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengendali moral, tetapi juga sebagai strategi membangun komunitas daring yang positif dan produktif (Era, 2025).

Generasi Z menjadi kelompok yang paling intens berinteraksi dengan teknologi digital dan menunjukkan kemampuan adaptif dalam memadukan nilai Islam dengan aktivitas daring. Mereka memanfaatkan media sosial untuk berbagi konten dakwah serta menggunakan aplikasi Islami, seperti Al-Qur'an digital dan pengingat waktu salat, untuk mendukung praktik keagamaan sehari-hari (Maharani et al., 2025). Namun, mereka juga menghadapi tantangan seperti paparan informasi yang tidak valid, tekanan tren media sosial, serta konten negatif seperti ujaran kebencian. Kondisi ini menuntut kemampuan berpikir kritis dan keteguhan memegang nilai jujur, amanah, dan ihsan agar tetap aman dan bermartabat di ruang digital.

Islam juga mendukung pemanfaatan teknologi modern seperti kecerdasan buatan, selama penggunaannya berpijak pada prinsip moral dan akhlak. Teknologi dipahami sebagai alat yang membantu manusia, bukan pengganti nilai kemanusiaan atau ajaran agama. Karena itu, setiap pihak yang terlibat dalam pengembangan dan penggunaan AI harus menjaga amanah dan tanggung jawab sosial, memastikan teknologi digunakan untuk tujuan yang membawa manfaat dan tidak menimbulkan mudarat (El-hady, 2024). Dengan landasan etika Islam, pemanfaatan teknologi digital dapat diarahkan untuk memperbaiki kualitas hidup, memperkuat hubungan sosial, dan menegakkan nilai moral dalam masyarakat.

Model Konseptual Integrasi teknologi dalam Pembelajaran Islam

Integrasi teknologi dalam pembelajaran Islam merupakan upaya strategis yang bertujuan untuk memadukan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan teknologi modern dalam rangka menciptakan proses pendidikan yang lebih efektif, efisien, inovatif, dan bermakna secara spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, penggunaan teknologi tidak dipandang semata-mata sebagai penerapan alat bantu digital dalam proses pembelajaran, melainkan sebagai pendekatan menyeluruh yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami peserta didik melalui media teknologi. Dengan demikian, teknologi bukanlah tujuan akhir, tetapi sarana yang berfungsi untuk memperkuat iman, mengembangkan akhlak, dan menumbuhkan kecakapan digital yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Secara pedagogis, pembelajaran Islam harus memperhatikan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Anderson dan Krathwohl (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran efektif menuntut keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam konteks pendidikan Islam, ranah afektif yang berhubungan dengan pembentukan iman dan akhlak memiliki posisi yang sangat penting. Integrasi teknologi berfungsi memperkaya pengalaman belajar pada ketiga ranah tersebut. Melalui media digital interaktif, peserta didik dapat tidak hanya menghafal ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami makna, tafsir, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi juga dapat digunakan untuk mensimulasikan tata cara ibadah, menayangkan video pembelajaran sejarah Islam, atau menyajikan konten reflektif yang menumbuhkan empati dan nilai-nilai kemanusiaan (Yusuf, 2021). Pendekatan semacam ini dapat menstimulasi ranah emosi dan spiritual peserta didik secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional.

Secara pedagogis, pembelajaran Islam harus memperhatikan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Anderson dan Krathwohl (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran efektif menuntut keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan

keterampilan. Dalam konteks pendidikan Islam, ranah afektif yang berhubungan dengan pembentukan iman dan akhlak memiliki posisi yang sangat penting. Integrasi teknologi berfungsi memperkaya pengalaman belajar pada ketiga ranah tersebut. Melalui media digital interaktif, peserta didik dapat tidak hanya menghafal ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami makna, tafsir, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi juga dapat digunakan untuk mensimulasikan tata cara ibadah, menayangkan video pembelajaran sejarah Islam, atau menyajikan konten reflektif yang menumbuhkan empati dan nilai-nilai kemanusiaan (Yusuf, 2021). Pendekatan semacam ini dapat menstimulasi ranah emosi dan spiritual peserta didik secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional.

Dari sisi psikologis, generasi saat ini yang dikenal sebagai generasi digital atau *digital natives* memiliki karakteristik yang khas. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang serba visual, cepat, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran Islam perlu beradaptasi dengan gaya belajar mereka agar pesan-pesan keislaman dapat tersampaikan dengan baik. Integrasi teknologi dalam pembelajaran membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan kontekstual tanpa meninggalkan substansi nilai Islam. Guru perlu memahami bagaimana memanfaatkan teknologi bukan hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk menanamkan nilai, adab, dan etika Islami dalam setiap aktivitas digital peserta didik (Nurdin & Adri, 2020). (Rivai et al., 2025)

Landasan teknologis dari model ini mencakup aspek desain, pengembangan, pemanfaatan, dan evaluasi sumber belajar berbasis digital. Teknologi pendidikan tidak hanya berbicara tentang perangkat keras seperti komputer, proyektor, atau ponsel pintar, tetapi juga tentang perangkat lunak dan sistem manajemen pembelajaran seperti *Learning Management System (LMS)*, aplikasi Al-Qur'an digital, hingga media sosial yang digunakan sebagai sarana dakwah. Munir (2020) menjelaskan bahwa teknologi informasi dalam pendidikan Islam dapat memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan, meningkatkan efisiensi pembelajaran, dan memperkuat pembentukan karakter spiritual. Pemanfaatan teknologi juga memungkinkan pembelajaran Islam tidak terbatas oleh ruang dan waktu, karena proses belajar dapat dilakukan secara daring dengan tetap mempertahankan nilai-nilai spiritualitas.

Model konseptual integrasi teknologi dalam pembelajaran Islam secara umum mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi keislaman, dimensi pedagogis, dan dimensi teknologi. Dimensi keislaman berfungsi sebagai landasan nilai yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran. Dimensi pedagogis menjadi kerangka metode dan strategi dalam mengelola proses belajar mengajar, sementara dimensi teknologi merupakan sarana yang digunakan untuk mewujudkan pengalaman belajar yang kontekstual dan interaktif (Rahman, 2023). Ketiga

dimensi ini membentuk satu kesatuan sistem yang saling berhubungan dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan Islam.(Online & Langsa, 2024)

Asmandi (2022) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam dapat menjadi sarana dakwah yang efektif, asalkan diarahkan dengan etika dan nilai-nilai Islam. Guru dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memperkuat iman, bukan sekadar memfasilitasi pengetahuan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu membangun ekosistem pembelajaran digital yang bernuansa religius melalui kebijakan, kurikulum, serta kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan adab dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

Namun demikian, penerapan model integrasi teknologi dalam pembelajaran Islam tidak lepas dari tantangan. Beberapa hambatan yang sering muncul antara lain adalah kesenjangan digital antara guru dan peserta didik, keterbatasan infrastruktur di beberapa daerah, serta potensi penyalahgunaan teknologi yang dapat menjauhkan peserta didik dari nilai-nilai moral (Nurdin & Adri, 2020). Selain itu, masih minimnya kurikulum yang secara eksplisit mengarahkan integrasi antara teknologi dan pendidikan Islam menjadi kendala tersendiri. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif, seperti peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan teknologi berbasis Islam, penguatan literasi digital bagi peserta didik, serta kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam menyediakan ekosistem digital yang mendukung nilai keislaman (Yusuf, 2021).(Judijanto & Mansur, 2025)

Secara keseluruhan, model konseptual integrasi teknologi dalam pembelajaran Islam bukan sekadar upaya menyatukan dua entitas berbeda, melainkan membangun harmoni antara nilai spiritual dan kemajuan teknologi. Melalui model ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai kehidupan yang berlandaskan tauhid, adab, dan akhlakul karimah. Integrasi teknologi yang berlandaskan nilai Islam diharapkan mampu menjadikan pembelajaran lebih relevan, inspiratif, dan bermakna bagi peserta didik di era digital, serta mewujudkan generasi yang mampu memanfaatkan teknologi secara produktif dan beretika sesuai ajaran Islam

KESIMPULAN

Transformasi pendidikan Islam di era Revolusi Industri 5.0 merupakan proses yang tidak dapat dihindari. Kemajuan teknologi digital seperti kecerdasan buatan, Learning Management System, dan media pembelajaran interaktif telah menggeser pola pembelajaran dari pendekatan tradisional menjadi lebih modern dan kolaboratif. Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk

beradaptasi dan memanfaatkan teknologi sebagai sarana penguatan pembelajaran, tanpa melepaskan landasan spiritual dan moral yang menjadi inti ajaran Islam.

Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kualitas proses belajar, tetapi juga untuk memperkuat iman, akhlak, dan karakter peserta didik. Nilai tauhid, amanah, keadilan, dan kemaslahatan perlu menjadi prinsip yang mengarahkan pemanfaatan teknologi agar tetap membawa manfaat dan tidak mengarah pada penyimpangan etis. Dengan demikian, teknologi dapat berfungsi bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai medium dakwah dan pembentukan karakter islami yang sesuai dengan dinamika zaman.

Keberhasilan transformasi ini membutuhkan kesiapan guru, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Guru perlu menguasai literasi digital dan pendekatan integratif seperti TPACK dan SAMR untuk mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Lembaga pendidikan perlu merancang kurikulum yang responsif terhadap perkembangan teknologi, sementara dukungan eksternal berupa kebijakan, pelatihan, dan pemerataan infrastruktur digital menjadi bagian penting dalam memperkuat ekosistem pendidikan. Dengan menggabungkan inovasi teknologi dan nilai-nilai keislaman, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang cakap digital, berakhlak mulia, dan mampu bersaing secara global. Integrasi yang berlandaskan spiritualitas ini tidak hanya menjawab tuntutan era Revolusi Industri 5.0, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam membangun peradaban Islam yang modern, beretika, dan berkeadaban.

REFERENSI

- Aisyah, N., & Ramli, H. (2024). Kompetensi digital guru pendidikan agama Islam di era transformasi digital. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 6(1), 45–58.
- El-hady, E. H. F. (2024). Pandangan Islam terhadap etika kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dalam kehidupan sehari-hari. *Nuansa*, 21(2), 84–98. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.xxxx>
- Era, T. (2025). Peran nilai-nilai Islam dalam transformasi sosial pada era teknologi. [Nama Jurnal Tidak Dicantumkan], 2(1), 1–10.
- Fahrozi, F., Rahmah, A., & Anbiya, B. (2024). Mengintegrasikan teori pembelajaran konstruktivis melalui teknologi digital dalam pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16, 82–89. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2813>
- Fitriannor, A. (2024). Bagaimana Islam membimbing penggunaan teknologi. 3, 117–129.
- Harahap, S., & Pohan, N. J. (2025). Tantangan dan peluang pendidikan Islam dalam konteks modern. [Nama Jurnal Tidak Dicantumkan], 02(June)].
- Huda, M. (2024). *Indonesian Research Journal on Education*, 4, 302–310.
- Journal, D., & Education, O. (2025). Model kurikulum pendidikan Islam di era digital: Mengoptimalkan teknologi untuk pembelajaran. 11(1), 164–177.

- Judijanto, L., & Mansur, A. (2025). Integrasi teknologi dan sektor pendidikan: Tantangan dan peluang dalam perspektif multisektoral. *11*, 47–57.
- Kominfo. (2023). *Laporan tahunan transformasi digital pendidikan nasional*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Maharani, D. P., Yuliani, D. A., & Nurrohim, A. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pemanfaatan teknologi digital oleh Generasi Z di era modern. *2*(1), 93–109.
- Nasrul, M., Hidayat, F., Dewi, W. P., & Musa, A. (n.d.). Pelatihan integrasi TPACK sebagai strategi penguatan keterampilan guru dalam pembelajaran berbasis teknologi informasi. *1, 2, 3, 4*, 153–159.
- Nugraha, M. S., & Maskar, D. K. (2023). Islamic ethical concepts relevant to digital technology. *[Nama Jurnal Tidak Dicantumkan]*, 106–123.
- Online, I., & Langsa, I. (2024). *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam (Studi Konseptual Dimensi Spiritual dan Material)*, 6–9. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v2i2.235>
- Pembelajaran, D., Agama, P., Model, I., & Aplikasi, D. A. N. (2025). Integrasi teknologi informasi dan komunikasi (ICT). *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, *8*, 173–182.
- Rivai, M., Amanda, M. D., Batubara, P. M., & Korespondensi, E. P. (2025). Kurikulum PAI untuk Generasi Z: Menanamkan akhlak mulia di dunia yang serba cepat. *02*, 301–310.
- Salsabila, U. H., Rifki, M., Oktavianda, T., & Abid, F. (2024). Integrasi teknologi pendidikan agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. *2*, 136–147.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(1).
- Siti, N., Saadah, N., Anggraeni, R., & Suherman, U. (2025). Menakar relevansi metode pembelajaran konvensional pada pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *5*(4). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1667>
- Ulfan, M., & Hasan, M. (2023). Pendidikan karakter melalui pendidikan. *02*(07), 286–297.
- UNESCO. (2023). *Digital learning in Southeast Asia: Adoption, challenges, and opportunities*. UNESCO Publishing.